GAMBARAN PERILAKU DISORIENTASI SEKSUAL PADA WARIA DI WILAYAH KALIBATA JAKARTA SELATAN

Tri Lestari

0824090409

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengetahuan mengenai disorientasi seksual pada waria di wilayah Kalibata, Jakarta Selatan, dikarenakan adanya suatu bentuk penyimpangan secara transseksual yang terjadi di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku disorientasi seksual pada waria dan alasan untuk memilih hidup sebagai waria. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif tipe studi kasus. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga sampel. Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik sampling dengan kriteria tertentu.Untuk mengetahui gambaran perilaku disorientasi seksual yaitu dengan menggunakan klasifikasi dari DSM IV-TR dan berdasarkan ragam bentuk penyimpangan perilaku seksual. Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa alasan dari ketiga subjek untuk memilih hidup sebagai waria cenderung disebabkan oleh faktor yang datang dari dalam diri subjek. Faktor-faktor tersebut sudah dirasakan subjek sejak masih kecil. Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa ketiga subjek pernah memiliki pengalaman dalam melakukan perilaku disorientasi seksual. Ketiga subjek mengakui bahwa dirinya menginginkan sebuah perubahan yang berarti dalam hidupnya dan memiliki impian untuk dapat membahagiakan orang tua subjek.

Keywords : *Disorientasi Seksual, Waria*

PENDAHULUAN

Dalam Atkinson (1999: 67-68), transeksual (waria) menganggap dirinya sebagai anggota jenis kelamin yang berbeda dan mungkin sangat tidak bahagia dengan penampilan fisiknya sendiri sehingga mereka meminta terapi hormonal atau badan untuk mengubah genital dan karakteristik seks sekundernya. Transeksualisme pada waria termasuk dalam golongan gangguan identitas gender (*gender identity disorders).*

Jumlah kaum waria mungkin tidak terlalu banyak. Di Yogyakarta, pada tahun 1989 jumlah kaum ini diperkirakan mencapai 100 orang lebih. Angka sebesar itupun

sebenarnya hanya merupakan sebuah perkiraan yang amat kasar. Artinya, hingga saat ini tidak diperoleh angka yang pasti berapa jumlah mereka sebenarnya. Bisa jadi jumlah waria lebih banyak dari yang diperkirakan. Ada beberapa kendala di dalam melakukan pendataan komunitas ini. *Pertama,* tidak satu institusi pun pernah melakukan pendataan secara teliti. Dinas Sosial yang ”dianggap” memiliki kompetensi terhadap permasalahan waria belum pernah menginventarisir keberadaan waria. *Kedua,* satu-satunya organisasi waria di Yogyakarta yang dinamakan Iwayo (Ikatan Waria Yogyakarta) belum diikuti oleh sebagian besar kaum waria, sehingga sulit bagi mereka mendata secara pasti jumlah waria yang ada di Yogyakarta. Sementara itu diperkirakan jumlah kaum waria yang ada di Yogyakarta pada tahun 1997 mencapai 300 orang lebih. Ada kemungkinan jumlah mereka yang tidak menjadi anggota organisasi jauh lebih besar. Hal ini diakui oleh beberapa pengurus organisasi itu. *Ketiga,* dunia waria adalah satu dunia yang memiliki mobilitas sangat tinggi. Tidak sedikit waria yang ada di Yogyakarta berasal dari daerah lain, sementara mereka tetap dapat keluar masuk ke berbagai kota dengan bebas tanpa adanya kontrol, baik oleh pemerintah maupun organisasi (*kedaulatan Rakyat, 8 JanuHari 1987).*

Dunia waria, wadham atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilakunya sehari-hari sering tampak kaku, fisik adalah laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan dandanan lebih menyerupai perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jiwa waria terperangkap pada tubuh yang salah. Hal ini yang kemudian menjadikan waria termasuk ke dalam perilaku disorientasi seksual atau penyimpangan seksual.

Penyebab perilaku transeksual pada waria sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Teori psikoanalisis menyebutkan bahwa mekanisme pertahanan diri juga turut berperan dalam proses sosialisasi individu ke arah penyimpangan, dimana *defense mechanism* ini merupakan cara-cara ekstrem untuk menghilangkan tekanan yang dialami oleh individu. (Hall & Lindsay, 1993 : 86). Dalam pengertian lain, suatu simptom adalah manifestasi dari suatu *defense* yang berkembang dalam individu, Freud juga menyebutkan penyimpangan adalah hasil dari ketertarikan seksual menyimpang masa awal yang direpres.

Penyimpangan seksual atau biasa disebut dengan disorientasi seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman

sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik.

Penyimpangan perilaku seksual pada dasarnya adalah terjadinya perbuatan disasosiatif dalam diri individu yang diakibatkan karena pengaruh internal maupun ekseternal luar lingkungan sekitar individu. Fenomena ini banyak terjadi hamper di seluruh wilayah Indonesia.

Secara psikologis ada banyak aspek yang mempengaruhi seksualitas individu ke arah penyimpangan, khususnya pada waria. Sawitri Supardi (2005:1) mengungkapkan faktor konstitusional, faktor lingkungan sosial, termasuk pengalaman-pengalaman yang berkesan baik-buruk atau traumatis sangat diakui pengaruhnya dalam membentuk pola perilaku seksual di masa produktif. Gangguan ini biasanya muncul sejak masa anak-anak antara lain pada saat usia 2-4 tahun (Green & Blanchard, dalam Davidson & Neale, 2001). Menurut Sawitri Supardi, perilaku transeksualisme pada waria bermula sejak anak-anak atau remaja yang diperoleh dari figur identifikasi dan tokoh idola dari tayangan yang secara intens ditonton.

Adapun rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku disorientasi seksual pada waria dan mengetahui alasan untuk menjadi waria, serta harapan dan impian yang ingin dicapai oleh waria di wilayah Kalibata, Jakarta Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Koeswinarno (2004) menyatakan bahwa, waria dalam kontek psikologis termasuk transseksual, yakni individu yang secara fisik memiliki jenis kelamin yang jelas, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Pernyataan tersebut sesuai dengan definisi waria menurut Nadia (2005) yang mendefinisikan waria adalah individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya adalah laki-laki.

Waria adalah singkatan dari kata “wanita” dan “pria”, dapat didefinisikan bahwa waria adalah suatu gangguan pada diri seseorang dimana orang tersebut merasa tidak nyaman atau puas dengan keadaan jenis kelaminnya. Sehingga untuk mencapai kepuasan individu tersebut merubah penampilan dan tingkah lakunya seperti lawan jenisnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, waria adalah kaum transseksual, yakni individu yang merasa identitas jenis kelaminnya berbeda dengan jenis kelamin yang dimilikinya secara fisik, dimana ia berusaha untuk diterima sebagai anggota jenis kelamin yang berbeda dari jenis kelamin yang dimilikinya secara fisik.

Disorientasi seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar. Penyebab

terjadinya kelainan ini bersifat *psikologis* atau kejiwaan, yang di peroleh dari pengalaman sewaktu kecil, maupun dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik.

Disorientasi seksual pada dasarnya adalah terjadinya perbuatan disasosiatif dalam diri individu yang diakibatkan karena pengaruh internal maupun ekseternal luar lingkungan sekitar individu. Berdasarkan pemaparan mengenai ragam bentuk perilaku seksual menyimpang tersebut, di dalam penulisan skripsi ini lebih disoroti pada penyimpangan seksual dalam konteks homoseksual antara pria dengan pria (*gay*). Dimana hal ini didasarkan pada adanya suatu bentuk penyimpangan secara trans seksual bukan dalam bentuk transgender.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan jelas mengenai gambaran perilaku disorientasi seksual pada waria di wilayah Kalibata Jakarta Selatan digunakan tipe studi kasus yang akan melakukan kajian pada suatu kasus unik tertentu dengan tujuan untuk memahami isu dengan lebih baik, sekaligus dalam mengembangkan dan memperhalus teori. (Poerwandari, 2005: 109).

Karakteristik subjek dalam penelitian ini ialah waria yang berusia 22 – 32 tahun, bekerja sebagai pengamen keliling di Kalibata Jakarta Selatan, dan pernah mendapatkan informasi dan penyuluhan tentang disorientasi seksual.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel dengan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode wawancara dan observasi langsung di lapangan.

Metode analisis data yang diperoleh ialah dengan menggunakan pola perjodohan *(pattern matching).* Menurut Yin (2008 : 140) teknik perjodohan pola ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Jika studi kasus yang bersangkutan eksploratoris, polanya mungkin berkaitan dengan variabel-variabel dependen atau independen dari penelitian yang bersangkutan ataupun keduanya. Jika studi kasus deskriptif, penjodohan pola akan relevan dengan pola-pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perilaku disorientasi seksual pada waria, yaitu dengan menggunakan kriteria diagnostik waria dalam DSM – IV – TR *(Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder,* 2000) dan berdasarkan ragam bentuk penyimpangan perilaku seksual.

Dalam penelitian ini, sebelumnya peneliti telah melakukan pendekatan sehingga tercipta *rapport* yang baik, dan mempermudah peneliti untuk memperoleh jawaban. Secara

umum terdapat kesesuaian antara temuan empirik studi kasus dengan konsep-konsep teoritik yang terlihat dari bagan *pattern matching*. Sehingga dapat dikatakan bahwa temuan studi kasus menyokong konsep-konsep teoritik.

Subjek I (A) merupakan seorang laki-laki yang berusia 32 tahun kelahiran Bandung. Semasa hidupnya A diperlakukan dengan baik oleh kedua orang tua dan saudara kandungnya. A merupakan anak yang cukup pintar saat masih sekolah, hanya saja orang tua A kurang mampu dalam perekonomiannya.

A memutuskan untuk menjadi waria sejak lulus SMA. A pernah merasakan sakit hati oleh pacarnya yang pada saat itu sangat disayanginya. Sebelum berpacaran dengan seorang perempuan, A juga telah merasakan naluri sebagai perempuan sejak masih kecil. A merasa senang bermain dengan perempuan. A menjalani kehidupan masa kecilnya dengan normal dan baik. Saat kecil A tetap bermain dengan laki-laki layaknya anak normal lainnya, hanya saja A merasakan sesuatu yang berbeda dari laki-laki. A merasakan kenyamanan bila bermain dengan anak-anak perempuan karena A merasa deg-degan bila berdekatan dengan anak laki-laki. A merasa tidak ada perbedaan ketika berpacaran dengan perempuan dan laki-laki, hanya saja ketika berhubungan dengan laki-laki A berperan sebagai seorang perempuan. A merasakan kenyamanan ketika berhubungan dengan sesama jenis.

A memiliki impian untuk membahagiakan kedua orang tuanya di kampung. A juga ingin agar dirinya kembali menjadi lelaki normal dan dapat menikah dengan seorang perempuan. A berharap agar masyarakat dapat menerima keberadaannya dan teman-teman waria lainnya.

Subjek II (S) merupakan seorang waria muda berusia 25 tahun. S saat ini tinggal di kosannya yang berada di Kampung Duri, Jakarta. S mengaku saat ini dirinya tinggal dengan seorang pria yang disebut sebagai suaminya. S sudah merasakan naluri sebagai perempuan sejak S masih kecil. S tidak pernah merasakan berpacaran dengan seorang perempuan karena S tidak memiliki perasaan menggebu-gebu ketika berdekatan dengan perempuan. Sebaliknya, S merasakan hasrat yang luar biasa bila berdekatan dengan laki-laki.

Sejak kecil S sudah merasakan pergulatan batin karena dirinya merasakan bahwa S adalah seorang perempuan. S merupakan anak tengah dari tujuh bersaudara. Ketiga kakak S merupakan anak laki-laki dan ketiga adiknya adalah perempuan. S merasa bimbang untuk menentukan untuk menjadi laki-laki atau perempuan. S merasakan kenyamanan ketika bermain dengan adik-adiknya, sebaliknya S tidak senang bermain dengan kakaknya karena merasa kakak S merupakan anak yang nakal dan kasar. Orang tua S mendidik anak-anaknya dengan sangat keras. S bahkan pernah merasakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayahnya saat S bersikap seperti perempuan. S sangat takut dengan perlakuan ayahnya.

Semasa kecil S juga sering bermain dengan teman-temannya yang perempuan dan memainkan permainan anak perempuan. S lebih nyaman bermain dengan perempuan karena merasa bahwa permainan anak laki-laki membuatnya lelah dan panas. S juga merasakan hasrat hanya terhadap laki-laki dan tidak memiliki ketertarikan sedikitpun dengan perempuan karena merasa diri S adalah seorang perempuan.

Subjek III (M) merupakan seorang waria yang supel, ramah dan pandai berbicara. M merupakan subjek yang paling mudah untuk bercerita dengan rileks mengenai kehidupan pribadinya.

M merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara. M memiliki wajah yang manis dengan lesung pipit di kedua pipinya. M mengaku kedua orang tua M memperlakukannya dengan baik. Semua saudara kandung M juga memperlakukannya dengan baik.

M mengaku saat ini tengah menjalin hubungan asmara dengan seorang perempuan dan juga tengah aktif mengikuti komunitas *gay*. Kekasih M tidak mengetahui bahwa dirinya adalah seorang waria dan menyukai sesama jenis. M hanya merasa tertarik dengan perempuan tetapi tidak memiliki hasrat, berbeda ketika berhubungan dengan sesama jenis. S merasakan kenyamanan ketika berhubungan dengan laki-laki.

Kegiatan sehari-hari M diisi dengan mengamen keliling dari di wilayah Kalibata, Jakarta Selatan. M terkadang juga menjadi seorang penyanyi di sebuah acara pernikahan yang dihadirinya. M juga bekerja sebagai penata rias di sebuah salon kecantikan hanya pada hari Selasa, Rabu dan Kamis.

M sangat menyukai film dan segala hal tentang India. Menurut M, film India baik senang ataupun sedih tetap akan bernyanyi. M sangat menikmatinya. M juga berkeinginan untuk berubah menjadi lebih baik, menikah dengan seorang perempuan dan mempunyai seorang anak.

KESIMPULAN

Ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki pengalaman mengenai perilaku disorientasi seksual dari pekerjaan dan kehidupan yang dijalaninya, tapi dari ketiganya hanya Subjek M yang mengalami penyimpangan seksual homoseksual dan biseksual. Naluri sebagai waria yang dimiliki ketiga subjek telah dialami oleh ketiganya sejak masih kecil, namun ketiganya berusaha untuk menyembunyikannya dan tidak memperlihatkan kondisinya tersebut.

Banyak waria di Negara ini bahkan di dunia yang mengalami disorientasi seksual. Akan tetapi, gambaran perilaku dan jenis penyimpangan yang terjadi berbeda-beda pada setiap waria. Dalam ketiga subjek yang menjadi penelitian ini, subjek M merupakan subjek yang paling banyak melakukan penyimpangan seksual yang lebih disebabkan karena M dapat menjalani hubungan dengan laki-laki dan perempuan dalam waktu yang sama walaupun dengan kondisi yang berbeda. Kesadaran untuk berubah dan melupakan pengalaman-pengalaman menyakitkan yang

dialami subjek sudah selayaknya dilakukan seiring berjalannya waktu. Ketiga subjek juga perlu mendapatkan bimbingan dan penyuluhan yang rutin dilakukan agar ketiga subjek dapat kembali menjadi manusia yang normal secepat mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

Fausiah, Fitri Widury Julianti.2006. *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

J. Lexy Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria.* Cetakan I. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.

Santrock, John W. 2002. *LIFE – SPAN DEVELOPMENT: Perkembangan Masa Hidup (Terjemahan).* Jilid II. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Wirawan, Sarlito Sarwono. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Terapan dan Psikologi Kelompok.* Jakarta: Balai Pustaka.

Yin, Robert K. 2008. *STUDI KASUS: Desain & Metode.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Departemen Kesehatan R.I. 1995. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III.* Cetakan Pertama. Jakarta: Departemen Kesehatan R.I.

Atkinson, Rita L, Atkinson, Richard C. 1983. *Pengantar Psikologi***.** Jilid I, edisi kedelapan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kemala Atmojo. 1986. *Kami Bukan Lelaki***.** Cetakan kedua. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

E.Kristi Purwandari. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi***.** Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Peneliti Psikologi (LPSP3), Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Santrock, J. W. 2001. *Adolescence. New York:* McGraw-Hill. 2003. *Adolescence.* Perkembangan Remaja, edisi keenam (alih bahasa: Adelar, S. B dan Saragih, S). Jakarta: Erlangga.

Davidson, Neale& Kring. *Psikologi Abnormal.* Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA

www.e-psikologi.com

www.google.com

www.googlecendekia.com

http://putrilittleholiday.blogspot.com/2011/02/disorientasi-seksual.html

http://parapsyco.wordpress.com/2010/08/24/disorientasi-seksual/

http://gunadarma.org/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10599253.pdf

www.wikipedia.com

www.replubika.co.id